

## Advokasi Hak Merek Dagang Untuk Penguatan Ekonomi Kreatif Komunitas Sahabat Disabilitas Batang

---

Agung Barok Pratama<sup>1</sup>, Abdul Ghofar Saifudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: [abdul.ghofar.saifudin@uingusdur.ac.id](mailto:abdul.ghofar.saifudin@uingusdur.ac.id)

### Abstract

*This community service program aims to address the challenges faced by persons with disabilities in developing their creative economy, particularly the limited understanding of the urgency of trademark registration and the lack of skills in creating business identities. The program was implemented with the Sahabat Disabilitas Batang (SDB) Community, consisting of micro-business actors in Reban and Limpung Districts, Batang Regency. The methodology employed was Community Based Participatory Action Research (CBPAR), emphasizing active participation of community members in need assessment, training sessions, and hands-on practice. Through this approach, the program carried out trademark registration advocacy, logo design training, and technical workshops for business identity development. The results show that all 15 participants successfully produced their own business logos and demonstrated an increased understanding of the importance of intellectual property protection and branding for enhancing product competitiveness. This program contributed to strengthening the entrepreneurial capacity of participants, adding value to their products, and opening opportunities for increased income through a more professional brand identity. Thus, participatory-based advocacy and branding training proved effective in supporting the economic independence of the disability community.*

**Keywords:** *Trademark Rights, People with Disabilities, Logo Design, Creative Economy.*

### Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam pengembangan ekonomi kreatif, khususnya terkait minimnya pemahaman mengenai urgensi pendaftaran hak atas merek dan rendahnya keterampilan dalam pengembangan identitas usaha. Kegiatan ini dilaksanakan bersama Komunitas Sahabat Disabilitas Batang (SDB) yang beranggotakan pelaku usaha mikro di Kecamatan Reban dan Limpung, Kabupaten Batang. Metodologi yang digunakan adalah *Community Based Participatory Action Research (CBPAR)*, yang menekankan pada partisipasi aktif peserta dalam proses identifikasi kebutuhan, pelatihan, hingga praktik langsung. Melalui pendekatan ini, program menyelenggarakan advokasi pendaftaran hak merek, pelatihan desain logo usaha, dan workshop pendampingan teknis. Hasil program menunjukkan bahwa seluruh 15 peserta berhasil menghasilkan logo usaha masing-masing, serta mengalami peningkatan pemahaman mengenai pentingnya

perlindungan kekayaan intelektual dan branding dalam meningkatkan daya saing produk. Program ini berkontribusi pada penguatan kapasitas usaha peserta, memberikan nilai tambah pada produk, dan membuka peluang peningkatan pendapatan melalui identitas merek yang lebih profesional. Dengan demikian, advokasi dan pelatihan branding berbasis partisipatif terbukti efektif dalam memperkuat kemandirian ekonomi komunitas penyandang disabilitas.

**Kata Kunci :** *Hak Atas Merek, Penyandang Disabilitas, Desain logo, Ekonomi Kreatif.*

## **Pendahuluan**

Perubahan paradigma yang dibawa oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 telah menandai pergeseran penting dalam memandang penyandang disabilitas sebagai *subjek* yang memiliki hak dan kapasitas penuh untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pergeseran ini sejalan dengan pendekatan hak asasi manusia sebagaimana ditegaskan dalam karya *Disability Rights and Wrongs Revisited* karya Shakespeare, yang menekankan bahwa kebijakan disabilitas harus berorientasi pada penguatan martabat dan pilihan individu (Shakespeare, 2014). Implementasi UU tersebut diwujudkan melalui pelatihan keterampilan adaptif yang memperkuat kompetensi penyandang disabilitas untuk memasuki pasar kerja (Ansfridho & Setyawan, 2019) Secara teoretis, pandangan ini sejalan dengan kerangka yang dikemukakan Degener dalam artikelnya tentang disabilitas dalam perspektif HAM, yang menegaskan bahwa inklusi hanya dapat terwujud jika negara memberi dukungan setara dalam akses pendidikan, pelatihan, dan kesempatan ekonomi (Degener, 2016) Oleh karena itu, pelatihan keterampilan yang relevan menjadi langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan partisipasi penyandang disabilitas di dunia kerja.

Lebih lanjut, penguatan kewirausahaan penyandang disabilitas menjadi aspek penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi, terutama melalui akses permodalan, pendampingan manajemen usaha, serta pembinaan operasional (Briliyanti, 2022). Pendekatan ini konsisten dengan gagasan ekonomi kreatif yang dikemukakan Howkins dalam buku *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*, yang menjelaskan bahwa kreativitas dapat menjadi sumber nilai ekonomi bagi kelompok yang memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal (Howkins, 2002). Dalam konteks penelitian, kebutuhan akan model intervensi partisipatif menjadi relevan, sehingga pendekatan CBPAR seperti dijelaskan oleh Minkler & Wallerstein dalam karya *Community-Based Participatory Research for Health* menjadi rujukan metodologis yang kuat (Minkler & Wallerstein, n.d.). Dengan mengintegrasikan kebijakan, pelatihan berbasis komunitas, serta dukungan perlindungan hak kekayaan intelektual seperti pendaftaran merek dagang, pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas dapat lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini menegaskan pentingnya penelitian empiris mengenai dampak advokasi dan branding usaha terhadap peningkatan kapasitas dan pendapatan UMKM disabilitas, sekaligus mengisi celah penelitian yang selama ini belum banyak dieksplorasi. Dengan demikian, melalui upaya pengembangan ekonomi sedemikian rupa, para disabilitas dapat lebih berdaya dengan menciptakan sumber pendapatannya sendiri melalui pengembangan ekonomi kreatif (Wilantara, Rio F., 2016).

Relevansi pengembangan ekonomi kreatif bagi penyandang disabilitas semakin menguat ketika dikaitkan dengan hambatan struktural yang masih menghalangi akses mereka ke pasar kerja formal. Penelitian Nanda Arni Arisanti

menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih mengalami diskriminasi, kurangnya akomodasi layak, serta keterbatasan aksesibilitas yang membuat potensi kreatif mereka tidak terserap secara optimal (Nanda Arni Arisanti, 2022). Temuan ini sejalan dengan kajian global *Disability Rights and Wrongs Revisited* karya Shakespeare yang menegaskan bahwa paradigma pasar kerja konvensional seringkali gagal mengakomodasi keragaman kemampuan penyandang disabilitas (Shakespeare, 2014). Dalam konteks ini, ekonomi kreatif menjadi jalur alternatif yang relevan karena menawarkan ruang kerja yang lebih fleksibel, berbasis kreativitas, dan tidak terlalu bergantung pada kemampuan fisik. Penelitian Ratnawati & Atmaja menegaskan bahwa keterlibatan penyandang disabilitas dalam ekonomi kreatif berkontribusi pada peningkatan pendapatan sekaligus memperkuat inklusi sosial (Ratnawati & Atmaja, 2020). Selain itu, literatur dari *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas* karya Howkins memperlihatkan bahwa kreativitas dapat menjadi modal ekonomi yang kuat bagi kelompok rentan yang tidak terserap oleh pasar kerja formal (Howkins, 2002). Dengan demikian, urgensi pengembangan ekonomi kreatif terletak pada kemampuannya untuk menjawab eksklusi sosial-ekonomi yang selama ini dihadapi penyandang disabilitas melalui penciptaan ruang usaha yang adaptif, inklusif, dan berkeadilan.

Dengan memfasilitasi pelatihan dan dukungan untuk pengembangan bisnis kreatif, seperti seni, kerajinan tangan, desain grafis, dan lainnya, mereka dapat menciptakan peluang pekerjaan sendiri yang sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan mereka. Ketiga, melalui ekonomi kreatif, penyandang disabilitas dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dengan menginspirasi orang lain dan memperjuangkan pemahaman yang lebih luas tentang kemampuan dan kontribusi mereka. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi kreatif di kalangan penyandang disabilitas bukan hanya tentang menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi juga tentang mempromosikan inklusi, kemandirian, dan pemberdayaan mereka dalam kehidupan ekonomi dan sosial (Rianda et al., 2024).

Usaha yang telah dilakukan oleh penyandang disabilitas di Kabupaten Batang belum menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa pada tahun 2022, sebanyak 250 orang penyandang disabilitas di kabupaten Batang menjadi penerima bantuan sosial (Muslihun, 2022). Dan 60 orang penyandang disabilitas secara bertahap pada tahun 2022 dan 2023, mendapatkan bantuan modal usaha dari pemerintah kabupaten Batang (Batang, 2023). Namun demikian, modal yang diperuntukan untuk memulai menjalankan usaha belum berbuah maksimal seperti yang diharapkan. Hal demikian terjadi dikarenakan mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana menciptakan produk yang kreatif yang dapat menarik minat konsumen. Oleh karena itu, aspek pendampingan teknis, pelatihan keterampilan kreatif, dan penguatan kemampuan manajemen usaha menjadi sangat krusial sebagai nilai tambah dalam strategi pemberdayaan.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh tim pengabdian menunjukan pada dasarnya penyandang disabilitas banyak memiliki ide kreatif namun terkendala oleh akses dan modal operasional (Pratama & Yusron, 2024). Penguatan ekonomi kreatif juga perlu ditopang dengan kesadaran akan pentingnya kepemilikan hak intelektual (KI) yang dikreasi dalam bentuk merek, hak cipta, desain industry dan lain sebagainya. Namun, kesadaran akan pentingnya kepemilikan KI masih tergolong rendah sehingga perlu diberikan edukasi dan sosialisasi terkait pentingnya KI khususnya merek (Rianda et al., 2024). Hal ini menjadi tantangan

tersendiri, karena tanpa pemahaman dan perlindungan atas hak tersebut, kreativitas dan inovasi yang telah diciptakan dapat dengan mudah direplikasi tanpa izin, sehingga mengurangi nilai ekonomi dan potensi pengembangan usaha.

Pentingnya hak atas merek dalam pengembangan ekonomi kreatif tidak boleh diabaikan (Hesmondhalgh et al., 2008). Hak atas merek memberikan perlindungan hukum yang esensial terhadap identitas dan reputasi bisnis di pasar yang semakin bersaing. Dalam konteks ekonomi kreatif yang berfokus pada inovasi dan diferensiasi, memiliki hak merek menjadi pondasi yang kokoh dalam membedakan bisnis dari pesaingnya dan membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan (Property, 2024). Tak hanya itu, hak merek menjamin kepastian hukum yang krusial dalam menjaga investasi dan aset bisnis dari ancaman pencurian identitas merek serta mengurangi risiko kehilangan reputasi yang dapat merugikan (Sudjana, 2020). Ketika merek dikenali dan dilindungi dengan baik, hal ini juga memudahkan proses pemasaran dan promosi produk, menguatkan daya tarik pasar, dan membantu bisnis memperluas pangsa pasar mereka. Merek yang kuat bukan hanya menjadi penanda kepercayaan bagi konsumen, namun juga menjadi aset berharga yang dapat diperdagangkan atau dijual, membawa manfaat finansial yang signifikan bagi bisnis dan meningkatkan minat dari calon investor yang berpotensi. Dengan demikian, hak merek tidak hanya berperan sebagai alat proteksi, tetapi juga sebagai katalisator pertumbuhan dan keberhasilan bisnis dalam ekonomi kreatif yang dinamis (Helmets et al., 2013).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas dalam aspek perlindungan hak kekayaan intelektual dan pengembangan produk kreatif memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). Secara khusus, kegiatan ini mendukung SDG nomor 8 tentang *Decent Work and Economic Growth*, yang menekankan pentingnya menyediakan kesempatan kerja yang layak, inklusif, dan produktif bagi semua kalangan masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas. Dengan memberikan pemahaman dan pelatihan terkait pendaftaran hak merek serta pengembangan produk kreatif, program ini membantu penyandang disabilitas untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian ekonomi mereka melalui usaha yang sah dan berkelanjutan.

Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi pada SDG nomor 10, *Reduced Inequalities*, yang bertujuan mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antara kelompok masyarakat. Dengan meningkatkan akses penyandang disabilitas terhadap informasi hak kekayaan intelektual dan keterampilan wirausaha, program ini memberdayakan mereka agar dapat bersaing secara adil di pasar ekonomi kreatif. Pendekatan ini juga mendorong pengakuan sosial terhadap produktivitas dan kapasitas penyandang disabilitas sebagai pelaku ekonomi yang mampu berkontribusi secara signifikan. Dengan demikian, program pemberdayaan ini bukan hanya meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas, tetapi juga mendukung pencapaian target-target SDGs yang bersifat inklusif dan berkelanjutan (Dirkareshza et al., 2022).

### **Metode Pengabdian**

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Community Based Participatory Action Research/ CBPAR. Pendekatan ini digunakan untuk mencari upaya penyelesaian permasalahan yang ada di masyarakat, dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Community Based Participatory Action Research merupakan proses kolaboratif yang melibatkan semua mitra secara adil dalam

proses penelitian dan mengakui kekuatan unik yang dibawa masing-masing mitra (Nugrahaningsih et al., 2021). Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, prinsip CBPAR diimplementasikan dengan melibatkan penyandang disabilitas sebagai *co-researchers*. Mereka bukan sekadar objek, melainkan mitra aktif yang terlibat sejak tahap identifikasi masalah, pengumpulan data, hingga pelaksanaan advokasi dan pendampingan pengembangan ekonomi kreatif. Misalnya, penyandang disabilitas bersama tim pengabdian memilih peserta program, turut serta dalam advokasi pendaftaran merek dagang, dan berperan dalam proses pembuatan desain logo usaha. Pendekatan ini memastikan bahwa solusi yang dihasilkan relevan dan mampu menjawab kebutuhan komunitas secara langsung. Dengan demikian, CBPAR dalam konteks ini tidak hanya menjadi metode penelitian, tetapi sekaligus strategi pemberdayaan yang memberdayakan komunitas difabel secara berkelanjutan (Nugrahaningsih et al., 2021).

### **Hasil dan Pembahasan**

Komunitas Sahabat Disabilitas Batang, seperti banyak komunitas disabilitas di daerah lain di Indonesia, merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tantangan khusus karena susterbatasan, namun juga potensi besar jika didukung dengan baik. Komunitas ini mencakup individu dengan berbagai jenis disabilitas, seperti disabilitas fisik, intelektual, sensorik (pendengaran dan penglihatan), dan mental. Anggotanya berasal dari berbagai rentang usia, mulai dari anak-anak hingga lansia. Sebagian besar penyandang disabilitas di Kabupaten Batang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Selain itu, peluang kerja bagi penyandang disabilitas sering kali terbatas, sehingga banyak yang mengandalkan dukungan keluarga atau bekerja di sektor informal.

Penyandang disabilitas biasanya memiliki akses ke layanan kesehatan dasar, tetapi fasilitas khusus seperti terapi okupasi atau rehabilitasi sering kali belum mencukupi. Akses ke pendidikan inklusif terus ditingkatkan, tetapi masih ada kendala seperti kurangnya fasilitas, guru yang terlatih, dan stigma. Banyak fasilitas publik yang belum ramah disabilitas, seperti jalanan, gedung pemerintahan, atau sarana transportasi. Terdapat beberapa organisasi atau komunitas lokal yang aktif mendukung penyandang disabilitas, seperti kelompok difabel atau lembaga sosial masyarakat. Mereka fokus pada advokasi hak disabilitas, pemberdayaan ekonomi, dan peningkatan kesadaran masyarakat. Pemerintah Kabupaten Batang telah mulai memperhatikan kebutuhan komunitas disabilitas, termasuk melalui Dinas Sosial yang menyediakan bantuan seperti alat bantu (kursi roda, tongkat, dsb.) dan program pelatihan keterampilan. Beberapa kebijakan inklusi sudah mulai diterapkan, meskipun implementasinya sering terkendala sumber daya dan koordinasi.

Penyandang disabilitas masih sering menghadapi diskriminasi dan pandangan negatif dari masyarakat. Peluang kerja yang setara dan aksesibilitas lingkungan kerja masih menjadi kendala. Sarana publik dan fasilitas umum belum sepenuhnya inklusif. Penyandang disabilitas memiliki keterampilan dan bakat yang bisa dikembangkan, terutama melalui program pelatihan dan pemberdayaan ekonomi. Melibatkan mereka dalam program inklusi sosial akan memberikan manfaat besar, baik bagi individu maupun masyarakat secara umum.

Dengan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi lokal, kualitas hidup komunitas disabilitas di Kabupaten Batang dapat terus meningkat, menuju masyarakat yang lebih inklusif dan setara. Adapun kegiatan yang dilakukan untuk mendukung hal tersebut diatas adalah:

## 1. Sosialisasi dan Advokasi Pendaftaran Merek Dagang

Merek dagang merupakan salah satu bentuk perlindungan hukum yang penting dalam dunia bisnis. Dengan memiliki merek dagang yang terdaftar, komunitas sahabat disabilitas Batang dapat mengamankan hak atas produk yang mereka hasilkan, mencegah penipuan, serta meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk yang mereka tawarkan. Lebih dari itu, merek dagang yang terdaftar dapat menjadi alat pemasaran yang ampuh, membuka peluang bagi komunitas untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan. Khosiin, sebagai pendiri dan pemimpin komunitas, menegaskan pentingnya perlindungan hukum bagi produk yang dihasilkan oleh para penyandang disabilitas. Menurut Kosim bahwa setiap produk yang dihasilkan oleh anggota komunitas komunitas sahabat disabilitas memiliki nilai dan keunikan tersendiri. Namun, tanpa adanya perlindungan hukum, komunitas sahabat disabilitas merasa khawatir bahwa produk-produk ini tidak akan dihargai dengan semestinya di pasaran. Oleh karena itu, komunitas sahabat disabilitas sangat mengharapkan dukungan dari pihak terkait untuk membantu komunitas sahabat disabilitas dalam proses pendaftaran merek dagang.

Dalam upaya mendukung pemberdayaan ekonomi dan kreativitas anggota komunitas Sahabat Disabilitas Batang, maka telah dilaksanakan kegiatan sosialisasi dan advokasi pendaftaran merek dagang. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendaftaran merek dagang serta langkah-langkah teknis yang perlu dilakukan oleh para pelaku usaha dalam mendaftarkan merek mereka.

Kegiatan sosialisasi diawali dengan penyampaian informasi mengenai apa itu merek dagang, fungsi, manfaat, serta prosedur pendaftarannya. Dengan narasumber yang ahli di bidang hukum dan pendaftaran merek, anggota komunitas diberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya memiliki merek dagang sebagai identitas usaha. Merek dagang tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan produk, tetapi juga sebagai alat perlindungan hukum bagi pemiliknya dari kemungkinan klaim atau peniruan oleh pihak lain.

Gambar 4.1  
Sosialisasi dan Advokasi Pendaftaran Merek Dagang



Sumber: Dokumentasi Kegiatan PkM

Dalam kesempatan tersebut, para peserta yang terdiri dari anggota komunitas Sahabat Disabilitas Batang diberi kesempatan untuk bertanya langsung mengenai hal-hal yang masih menjadi kebingungan mereka mengenai merek dagang. Diskusi interaktif ini sangat bermanfaat, mengingat banyak anggota yang

memiliki pertanyaan seputar bagaimana merek dagang dapat meningkatkan daya saing produk mereka di pasaran.

Setelah sesi sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan advokasi teknis pendaftaran merek dagang. Para peserta diajarkan langkah-langkah konkret yang harus diambil untuk mendaftarkan merek mereka, mulai dari persiapan dokumen, pengisian formulir, hingga proses pengajuan kepada Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. Advokasi ini dirancang agar para pelaku usaha dapat melakukannya secara mandiri tanpa harus bergantung pada pihak lain, sehingga mereka bisa lebih mandiri dan percaya diri dalam menjalankan usaha mereka.

Komunitas Sahabat Disabilitas Batang terdiri dari individu-individu yang, meskipun hidup dengan berbagai keterbatasan, menunjukkan semangat yang tinggi dalam menggeluti beragam usaha. Beberapa usaha yang dijalankan antara lain adalah Jamu Godok Mbak Soimah, menjahit, ternak entok, jasa anyaman bambu, dan ternak burung. Usaha-usaha ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi anggota untuk mendapatkan penghasilan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas dan keahlian masing-masing.

Namun, meskipun komunitas ini memiliki potensi yang besar, banyak di antara mereka yang belum memiliki merek dagang untuk produk yang mereka hasilkan. Tanpa adanya merek dagang, produk yang mereka tawarkan sangat rentan terhadap peniruan dan kehilangan identitas di pasar. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan advokasi ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendaftaran merek tersebut.

Selama kegiatan, terlihat antusiasme yang tinggi dari peserta. Mereka menyatakan bahwa informasi yang diberikan sangat berguna dan membuka wawasan mereka mengenai pentingnya perlindungan atas produk yang mereka hasilkan. Salah satu peserta, Mbak Soimah, pemilik usaha Jamu Godok, mengungkapkan; *“Saya merasa sangat terbantu dengan sosialisasi ini. Selama ini, saya tidak tahu bahwa saya bisa mendaftarkan merek untuk jamu yang saya buat. Ini akan sangat membantu usaha saya agar lebih dikenal dan dilindungi.”*

Kegiatan sosialisasi dan advokasi ini juga menjadi ajang untuk memperkokoh jaringan antar anggota komunitas. Dengan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, mereka diharapkan dapat saling mendukung dalam mengembangkan usaha masing-masing. Dalam kesempatan ini, mereka juga saling bertukar informasi mengenai strategi pemasaran produk serta cara-cara untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

Gambar 4.2  
Kegiatan Sosialisasi dan Advokasi Merek Dagang



Sumber: Dokumentasi kegiatan PkM

Keberhasilan dari kegiatan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintahan, organisasi non-pemerintah, dan para praktisi hukum yang peduli terhadap pemberdayaan disabilitas. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam terlaksananya kegiatan ini, sehingga komunitas Sahabat Disabilitas Batang mendapatkan pengetahuan yang berharga.

Sebagai langkah tindak lanjut, diharapkan peserta dapat segera mempersiapkan dokumen yang diperlukan untuk pendaftaran merek dagang. Komunitas Sahabat Disabilitas Batang akan terus memberikan dukungan dan pendampingan kepada anggota dalam proses pendaftaran merek dagang ini. Dengan adanya merek dagang, diharapkan produk yang dihasilkan oleh anggota komunitas dapat lebih dikenal, meningkatkan daya saing, serta memberikan perlindungan hukum yang lebih baik.

Kegiatan sosialisasi dan advokasi ini merupakan salah satu upaya dari komunitas Sahabat Disabilitas Batang untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas anggotanya. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pendaftaran merek dagang, diharapkan setiap anggota dapat memanfaatkan peluang ini untuk mengembangkan usaha mereka secara maksimal.

## 2. Pelatihan Desain Logo

Dalam upaya memberdayakan komunitas sahabat disabilitas di Batang, telah dilaksanakan pelatihan desain logo yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota komunitas dalam menciptakan identitas usaha yang kuat. Kegiatan ini diselenggarakan pada 17 November 2024 di Kecamatan Reban Kabupaten Batang yang dihadiri oleh lebih dari 15 anggota komunitas sahabat disabilitas Batang. Pelatihan ini dimulai dengan penyampaian manfaat logo bagi usaha. Logo yang baik tidak hanya menjadi simbol visual, tetapi juga mencerminkan nilai, visi, dan misi dari sebuah usaha. Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, memiliki logo yang menarik dan mudah dikenali akan membantu usaha untuk membedakan diri dari pesaing serta menarik perhatian konsumen. Peserta diberi pengetahuan tentang pentingnya branding dan bagaimana logo dapat berkontribusi pada citra positif usaha mereka.

Setelah sesi teori, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pembuatan logo menggunakan aplikasi Canva. Canva merupakan platform desain grafis yang mudah dioperasikan, sehingga sangat cocok untuk peserta yang beragam latar belakang. Peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan setiap kelompok didampingi oleh fasilitator yang berpengalaman dalam desain grafis.

Pendampingan ini bertujuan agar setiap peserta dapat menciptakan logo yang sesuai dengan jenis usaha yang mereka jalankan.

Gambar 4.3

#### Workshop Desain Logo dan Merek Dagang



Sumber: Dokumentasi kegiatan Pkm

Dengan sebagian besar anggota komunitas yang sudah melek teknologi, kegiatan ini berjalan dengan lancar dan tanpa kendala berarti. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam belajar dan berkreasi. Mereka terlihat aktif berdiskusi dan saling berbagi ide, menjadikan suasana pelatihan sangat dinamis dan inspiratif.

Dalam proses pembuatan logo, peserta diajarkan untuk mempertimbangkan berbagai elemen desain, seperti warna, bentuk, dan tipografi. Fasilitator memberikan panduan tentang bagaimana memilih warna yang tepat untuk menggambarkan identitas usaha, serta cara mengkombinasikan elemen-elemen desain agar logo yang dihasilkan terlihat profesional dan menarik. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga mendorong peserta untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Selama sesi praktik, kami melihat berbagai ide inovatif yang dihasilkan oleh peserta. Beberapa peserta merancang logo untuk usaha kerajinan tangan, makanan, dan layanan yang mereka tawarkan. Dengan bimbingan dari fasilitator, logo yang dihasilkan tidak hanya estetik, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dan relevan dengan usaha mereka.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan hasil yang nyata bagi peserta. Selain memiliki logo yang siap digunakan untuk usaha mereka, peserta juga mendapatkan kepercayaan diri dalam menggunakan alat desain digital yang dapat membantu mereka dalam pemasaran produk. Diharapkan, melalui pelatihan ini, anggota komunitas sahabat disabilitas Batang dapat semakin mandiri dan berdaya dalam mengembangkan usaha mereka.

Gambar 4.4  
Logo dan Merek Dagang Hasil Kreasi SDB



Keterangan: Logo usaha jual beli bebek entok Bapak Judi (Judi's Entok),  
Logo usaha jual beli burung nuri Bapak Jumadi (Juru Kicau)

Penutup acara ditandai dengan presentasi logo yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menjelaskan desain mereka dan bagaimana logo tersebut merefleksikan identitas usaha yang mereka jalankan. Sesi ini disambut dengan antusiasme dari peserta lain yang memberikan masukan dan apresiasi atas karya-karya yang telah dihasilkan. Dalam sesi pemaparan bapak Judi selaku anggota komunitas disabilitas yang bergerak dibidang usaha jual beli entok, mengatakan bahwa adanya program pendampingan ini membuka dan menambah wawasan baginya dalam pendaftaran hak merek dagang dan membuat disain logo usahanya, dan kegiatan ini sangat bermanfaat bagi kami tuturnya. Adanya pelatihan desain logo ini, dapat memberikan dampak yang signifikan bagi anggota komunitas sahabat disabilitas Batang. Sejalan yang dikatakan oleh bapak Judi, bapak Jumadi yang bergerak dibidang jual beli burung Nuri mengatakan bahwa adanya pendampingan mendisain logo usaha dengan canva memberikan semangat tersendiri dalam rangka pengembangan usahanya. Kami percaya bahwa dengan kemampuan yang tepat, maka dapat lebih bersaing di pasar dan membangun usaha yang berkelanjutan. Ke depan, kami berencana untuk melanjutkan program pelatihan dan workshop lainnya yang dapat membantu anggota komunitas dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

### Simpulan

Kegiatan advokasi pendaftaran merek dagang yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat berhasil meningkatkan kesadaran dan kapasitas Komunitas Sahabat Disabilitas Batang dalam mengelola ekonomi kreatif mereka, khususnya terkait pemahaman prosedur dan manfaat legalitas merek sebagai aset hukum dan strategi bisnis. Temuan utama menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mendorong profesionalisme dan daya saing produk komunitas, yang berdampak positif pada pengembangan usaha kreatif lokal. Namun, evaluasi kritis mengungkapkan beberapa keterbatasan signifikan, antara lain cakupan peserta yang terbatas dan durasi program yang relatif singkat, sehingga belum sepenuhnya menjamin perubahan perilaku jangka panjang serta skala adopsi yang lebih luas.

Selain itu, kendala teknis dan sumber daya dalam pendampingan intensif juga menjadi hambatan dalam mencapai target pemberdayaan secara maksimal. Meski demikian, program ini telah membuka jalan bagi terbentuknya ekosistem bisnis inklusif yang melibatkan penyandang disabilitas sebagai pelaku ekonomi yang mandiri dan berdaya saing. Untuk itu, keberlanjutan dan replikasi program dengan peningkatan skala dan pendampingan yang lebih mendalam sangat diperlukan agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan di komunitas lain. Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi penting dalam penguatan ekonomi kreatif berbasis komunitas disabilitas dengan hasil yang terukur, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk mencapai dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

### Daftar Pustaka

- Ansfridho, A. X., & Setyawan, D. (2019). Efektivitas Pencapaian Kinerja Program Pelatihan Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *Viii*(2), 55–63.
- Batang, D. S. K. (2023). *Dukung Kemandirian Penyandang Disabilitas, Pemkab Batang Salurkan Bantuan Modal Usaha*. Dinas Sosial Kabupaten Batang. <https://Dinsos.Batangkab.Go.Id/?P=3&Id=26>
- Degener, T. (2016). *Disability In A Human Rights Context*. <https://doi.org/10.3390/Laws5030035>
- Dirkareshza, R., Nasution, A. I., Taupiqurrahman, T., & Hindira DPS, R. (2022). Pengembangan Desa Pesisir Dengan Implementasi Metode Ekonomi Sirkular Melalui Peraturan Desa Dalam Mendukung Sustainable Development Goals. *Abdi Masyarakat*, *4*(2), 158–166. <https://doi.org/10.58258/Abdi.V4i2.4166>
- Helmers, C., Graevenitz, G. Von, & Greenhalgh, C. (2013). *Intellectual Property Rights And High-Growth Firms In The UK*.
- Hesmondhalgh, D., Pratt, A. C., Hesmondhalgh, D., & Pratt, A. C. (2008). *Cultural Industries And Cultural Policy*. <https://doi.org/10.1080/10286630500067598>
- Howkins, J. (2002). *The Creative Economy: How People Make Money From Ideas*.
- Minkler, M., & Wallerstein, N. (Eds.). (N.D.). *Community-Based Participatory Research For Health*.
- Nanda Arni Arisanti, S. H. (2022). *Perlindungan Hak Buruh Penyandang Disabilitas Dalam Memperoleh Pekerjaan Dan Penghidupan Yang Layak Bagi Kemanusiaan*. *7*(2), 219–232.
- Nugrahaningsih, P., Hanggana, S., Murni, S., Hananto, S. T., Asrihapsari, A., Syafiqurrahman, M., Zoraifi, R., Hantoro, S., & Pembentukan, C. (2021). Bumdes Blulukan Gemilang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 8–14.
- Pratama, A. B., & Yusron, M. (2024). Advokasi Hak Pilih Penyandang Disabilitas Mental Di Kabupaten Batang. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, *5*(1), 263–

276. <https://doi.org/10.36908/Akm.V5i1.1109>

Property, R. A. I. (2024). *Economics And Business Quarterly Reviews Intellectual Property Commercialization In The Creative*. 7, 151–164.  
<https://doi.org/10.31014/Aior.1992.07.02.582>

Ratnawati, S., & Atmaja, H. E. (2020). Pengembangan Ekonomi Kreatif Kaum Disabilitas Menggunakan Program Plan-Do-Check Dalam Perintisan Desa Wisata Ngablak Magelang. *Jurnal Ilmiah Populer*, 2(2), 14–19.

Rianda, R. R., Anggraini, B., & Fitri, S. D. (2024). *Prinsip Muamalah Dalam Ekonomi Syariah : Tinjauan Dan Implementasi*. 4.

Shakespeare, T. (2014). *Disability Rights And Wrongs Revisited* (2nd Editio). Routledge.

Sudjana. (2020). Penggunaan Prinsip Konstitutif Pada Merek Dalam Perspektif Teori Pelindungan Dan Tujuan Hukum (The Use Of Constitutive Principles In Trademarks In The Perspective Of Protection Theory And Legal Purposes). *Res Nullius*, 3(1), 25–54.

Wilantara, Rio F., R. I. (2016). *Strategi Dan Kebijakan Pengembangan UMKM*.